



Implementasi Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Terkait Kesiapan Perawat Panti terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Di Panti Gelandangan Orang Terlantar Palembang

Inne Yellimi, Elsa Dwi Prwawesti

Prodi DIII Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang

Email: yellimi@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian pendidikan kesehatan tentang implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT). **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan *nonequivalent pretest-posttest noncontrol group design* yang dilaksanakan pada bulan februari sampai maret 2023 di panti gelandangan orang terlantar palembang dan sampel sebanyak 15 orang petugas panti yang diberikan pendidikan kesehatan tentang implemtasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT). **Hasil:** Secara sistematis pendidikan kesehatan tentang implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) efektif meningkatkan pengetahuan petugas panti. **Kesimpulan:** Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan petugas panti tentang sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT). **Saran:** Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu bisa dilakukan penelitian lanjutan yang membahas efektifitas implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) menggunakan media lainnya serta diharapkan penambahan petugas kesehatan di PGOT agar kondisi pasien dan pemberian intervensi dalam diberikan dengan maksimal.

Kata Kunci: Halusinasi, Pendidikan kesehatan, Petugas panti, Kegawatdaruratan terpadu

Implementation of the Implementation of Hallucination Implementation Strategies Related to the Readiness of Nursing Centers for the Integrated Emergency Management System (SPGDT) at Homeless People's Homes Abandoned Palembang

Abstract

Background: Hallucinations are one of the mental disorders where a person is unable to distinguish between real life and fake life. **Objective:** This study aims to determine the effectiveness of providing health education regarding the implementation of hallucination implementation strategies related to the readiness of nursing homes for the integrated emergency response system (SPGDT). **Methods:** This study was a nonequivalent pretest-posttest non-control group design which was carried out from February to March 2023 at homeless people in Palembang and a sample of 15 orphanage workers who were given health education about the implementation of hallucinatory implementation strategies related to the readiness of nursing home of the integrated emergency response system (SPGDT). **Results:** Systematically health education regarding the implementation of hallucination implementation strategies related to the readiness of nursing home nurses for the integrated emergency response system (SPGDT) is effective in increasing the knowledge of nursing home staff. **Conclusion:** Health education influences the knowledge of nursing home staff about the integrated emergency response system (SPGDT). **Suggestion:** Suggestions for further research, namely that further research can be carried out which discusses the effectiveness of the implementation of hallucination implementation strategies related to the readiness of nursing homes for integrated emergency response systems (SPGDT) using other media and it is hoped that additional health workers at PGOT so that the patient's condition and providing interventions in maximally given.

Keywords: *Hallucinations, Health education, Orphanage staff, Integrated emergency*



PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah saat individu merasa sehat dan bahagia dalam menjalani kehidupannya, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. *World Health Organization* menyatakan setidaknya ada satu dari empat orang didunia mengalami masalah mental, dan masalah gangguan kesehatan jiwa yang ada diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. Dimana terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensi. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes) pada tahun 2014 menyatakan jumlah gangguan jiwa di Indonesia mencapai angka 2,5 juta dari 150 juta populasi orang dewasa di Indonesia, dan terdapat 1,74 juta orang mengalami gangguan mental emosional.

Di Indonesia, jumlah penderita gangguan jiwa berat (psikosis/skizofrenia) adalah 1,7 perseribu penduduk. Rumah Sakit Jiwa Di Indonesia menyatakan sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi pengelihatan, dan 10% adalah halusinasi penciuman, pengecapan dan perabaan. (Fitri & Yuniar, 2019). Hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa, diantaranya skizofrenia yang merupakan gangguan jiwa berat atau kronis, saat ini diperkirakan 26 juta orang didunia akan mengalami skizofrenia, mengatakan lebih dari 90 % pasien dengan skizofrenia mengalami halusinasi, dan halusinasi yang sering terjadi adalah halusinasi pendengaran, pengelihatan, halusinasi penciuman dan pengecapan. (Fitri & Yuniar, 2019)

Gangguan jiwa merupakan permasalahan Internasional yang harus segera di tangani, dan apabila tidak ditangani dengan cepat dan benar akan meningkat dengan pesat setiap tahunnya. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa yang termasuk dalam gangguan jiwa adalah depresi, gangguan bipolar, skizofrenia psikosis dan gangguan perkembangan. Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan klien yang merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungan, gagal dalam usahanya, tidak bisa mengontrol emosinya, dan membuat klien terganggu atau terancam dan mengubah perilaku klien dengan ditandai adanya halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir serta tingkahlaku yang aneh. (Sari, Fitri dan Hasanah, 2022 dalam (Yoga et al., 2022).

Halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Dampak yang muncul dari pasien dengan gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya. (Fatihah et al., 2021)

Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi. Didukung dengan berbagai penyebabnya seperti (1) faktor biologis, (2) faktor pola asuh orang tua, (3) lingkungan, (4) sosial budaya, (5) ekonomi, dan (6) stress. Individu yang mengalami halusinasi jika tidak dapat mengontrolnya maka klien akan melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungannya. Oleh karena itu dengan adanya pemberian asuhan keperawatan yang bertujuan agar penderita halusinasi bisa menjalani kehidupan nyata pasien maka perlu dilakukan bersamaan dengan adanya dukungan dari orang – orang terdekat dari pasien seperti keluarga, teman dekat, maupun lingkungannya. (PH et al., 2018)

Perawat jiwa dalam menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan memerlukan suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah kegiatan yang dibakukan. Hal ini bertujuan agar penyelenggaraan pelayanan keperawatan memenuhi standar pelayanan. Langkah-langkah kegiatan tersebut berupa Standar Operasional Prosedur (SOP). (Depkes RI,



2006). Salah satu jenis SOP yang digunakan adalah SOP tentang Strategi Pelaksanaan (SP) tindakan keperawatan pada pasien. SP tindakan keperawatan merupakan standar model pendekatan asuhan keperawatan untuk klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah pasien yang mengalami masalah utama halusinasi. (Abdurkhan & Maulana, 2022).

MASALAH

Kondisi munculnya tanda dan gejala yang mengarah pada kegawatdaruratan psikiatrik sangat membutuhkan kesiapan dari tenaga kesehatan. Keprofesionalan tenaga kesehatan jiwa hendaknya mampu dalam mengelola pasien yang mengalami kegawatdaruratan psikiatrik. Setelah melakukan survei pendahuluan di panti gelandangan dan orang terlantar masih terbatasnya tenaga perawat di sana, sehingga untuk melakukan implementasi Strategi Pelaksanaan tidak dapat dilakukan dengan maksimal. Sehingga pasien yang mengalami kegawatdaruratan psikiatrik hanya di kurung dalam suatu ruangan, agar pasien tidak mencederai diri sendiri orang lain dan lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana Implementasi Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Terkait Kesiapan Perawat Panti Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT).

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini dengan rancangan *nonequivalent pretest-posttest noncontrol group design*, dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian pendidikan kesehatan tentang implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2023 di panti gelandangan orang terlantar Palembang dan sampel sebanyak 15 orang petugas panti yang diberikan pendidikan kesehatan tentang implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT).

1. Tahapan Kegiatan

Pengurusan surat ke PGOT, setelah itu memberikan kuesioner pre ke perawat di PGOT. Setelah hasil pre di rekapitulasi maka perawat diberikan intervensi berupa implementasi Strategi Pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat dalam menanggulangi kegawatdaruratan. Setelah dilakukan Implementasi tersebut dilakukan post pengetahuan kepada perawat di PGOT dan hasilnya menunjukkan peningkatan terhadap tindakan yang sudah diberikan.

2. Evaluasi

Melakukan penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi pada perawat

- a. Mengidentifikasi halusinasi dengan menanyakan isi, frekuensi, waktu terjadi, situasi pencetus dan respon halusinasi dan mengajarkan teknik menghardik
- b. Mengontrol halusinasi dengan cara minum obat secara teratur
- c. Mengontrol halusinasi dengan cara melatih bercakap-cakap dengan orang lain
- d. Mengontrol halusinasi dengan melatih kegiatan terjadwal

3. Target Luaran

Publikasi Jurnal terakreditasi dan HAKI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini terdokumentasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan yang secara jelas tampak pada gambar:



Proses kegiatan ini memberikan informasi dan pengetahuan kepada petugas panti dalam penanganan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan psikiatrik. Setelah diberi penyuluhan kepada petugas panti terjadi peningkatan pengetahuan petugas panti.

PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam waktu 1 (satu) bulan, kegiatan pengabdian berupa memberikan Pendidikan Kesehatan tentang Impelementasi Penerapan Strategi Pelaksanaan Halusinasi Terkait Kesiapan Perawat Panti Terhadap Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) Di Panti Gelandangan Orang Terlantar Palembang (PGOT) yang dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2023 di Panti Gelandangan dan Orang Terlantar di Kenten Palembang yang memiliki 15 orang petugas panti.

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum memberikan pendidikan kesehatan adalah melakukan koordinasi dengan pihak panti (kepala panti). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berupa pemberian pendidikan kesehatan tentang materi system penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) berisi pengetahuan tentang pengertian SPGDT, tujuan SPGDT, output yang diharapkan, perkembangan pelayanan SPGDT, prinsip pelayanan, landasan hukum SPGDT, tantangan menjalankan SPGDT, komunikasi, evakuasi dan transportasi.

Strategi pelaksanaan tindakan keperawatan merupakan standar model pendekatan asuhan keperawatan untuk klien dengan gangguan jiwa yang salah satunya adalah masalah pasien dengan halusinasi (Fitria, 2009). Dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi sudah menggunakan Strategi Pelaksanaan keperawatan pada klien dengan halusinasi. Dari hasil post yang sudah dilakukan oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan membutuhkan suatu pemahaman dan tehnik pendekatan, salah satu kelemahan memberikan asuhan keperawatan halusinasi pada klien adalah banyaknya kendala dalam mengaplikasikan SP, ketidaksesuaian teori yang diberikan terhadap implementasi yang dilakukan.

Halusinasi terjadi karena menunjukkan reaksi emosi atau kurang serta berperilaku aneh, bahaya secara umum yang terjadi pada pasien dengan halusinasi adalah gangguan psikotik berat dimana pasien tidak sadar lgi akan dirinya sampai tidak mengenali dirinya dan dapat terjadi disorientasi waktu (Silaban,2021). Dalam pelaksanaan perawat sudah mengetahui arti dari SP halusinasi, dapat membedakan jenis, isi waktu terjadi, frekuensi dan respon sehingga perawat dapat melakukannya dengan tahapan -tahapannya. Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) sehingga tidak memungkinkan kita memberi persepsi atau pendapat tentang rangsangan yang nyata maupun lingkungan tanpa adanya objek (Kusumawati&hartono, 2010)

Penerapan SP yang dilakukan oleh perawat sudah efektif dilakukan karena perawat juga telah memiliki konsep pengetahuan tentang implemtasi dari SP. Menurut Chaery 2009 dalam Bate 2013 menyatakan bahwa pasien dalam kondisi tidak stabil atau akut adalah kehilangan kontrol terhadap dirinya, pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi.



KESIMPULAN

Secara sistematis pemberian pendidikan kesehatan tentang implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) terdapat peningkatan pengetahuan petugas panti. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu bisa dilakukan penelitian lanjutan yang membahas efektifitas implementasi penerapan strategi pelaksanaan halusinasi terkait kesiapan perawat panti terhadap sistem penanggulangan gawat darurat terpadu (SPGDT) menggunakan media lainnya serta diharapkan penambahan petugas kesehatan di PGOT agar kondisi pasien dan pemberian intervensi dalam diberikan dengan maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Rektor IKesT Muhammadiyah Palembang yang telah memberikan banyak masukan dalam penelitian ini, serta mahasiswa Prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan IKesT Muhammadiyah Palembang yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di rsud arjawinangun kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 251–253.
- Direja & Surya A,H (2013) Buku asuhan Keperawatan Jiwa, Yogyakarta:PT Nuhu Medika
- Famela, Kusumawaty, I., Martini³, S., & Yunike. (2022). IMPLEMENTASI KEPERAWATAN TEKNIK BERCAKAP-CAKAP PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN. *Jurnal 'aisyah Medika*, 7(2), 205–214.
- Fatihah, Nurillawaty, A., Yusrini, & Sukaesti, D. (2021). LITERATURE REVIEW : TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP PERUBAHAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN Mahasiswa Prodi Profesi Ners , STIKes Bani Saleh , Jawa Barat , Indonesia Departemen Keperawatan Jiwa , STIKes Bani Saleh , Jawa Barat , Indonesia Rum. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(Terapi Okupasi Pada Pasien Halusinasi), 93–101. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/>
- Fitri, & Yuniar, N. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpb1.v7i1.58>
- Herawati, N., Afconneri, Y., Padang, P. K., Gadang, S., Padang, K., & Barat, S. (2020). SELF-HEALTH CARE OF SCIZOPHRENIA PATIENTS WITH HALUSINATION. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 9–20.
- Maulana, I, Suryani, (2019) Penyuluhan kesehatan jiwa untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang masalah kesehatan jiwa
- Mukrifah Damayanti (2012) Asuhan Keperawatan Jiwa, Samarinda Refika Aditama
- Pardede (2016) Pendidikan Kesehatan keptuhan minum obat pada klien dengan halusinasi
- PH, L., Ruhimat, I. I. A., Sujarwo, Suerni, T., Kandar, & Nugroho, A. (2018). Peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35–40.
- Sepalanita, W., & Khairani, W. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok dengan Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 426–431. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.690>
- Susilawati, & Fredrika, L. (2019). PENGARUH INTERVENSI STRATEGI



PELAKSANAAN KELUARGA TERHADAP PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN KELUARGA DALAM MERAWAT KLIEN SKIZOFRENIA DENGAN HALUSINAS. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 405–415.

Stuart, G.W (2017) Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa , Jakarta Elesier

Trimelia (2011) Asuhan Keperawatan Klien halusinasi Jakarta: Trans Info Media

Yoga, A., Darjati, & Ita Apriliani. (2022). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi Pendengaran. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.107>

Yusuf, PK, R,F (2015) Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Jakarta: Salemba Medika